

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian dan budaya memiliki peranan yang memegang peranan signifikan dalam mengukuhkan kekhasan suatu masyarakat. Seni ukir Toraja telah merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari eksistensi dan ciri khas suatu masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan, Indonesia. Keunikan dan keindahan ukiran-ukiran ini tidak hanya mencerminkan keahlian artistik, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya, termasuk konstruksi gender yang tergambar dalam seni tersebut. Salah satu contoh yang menarik adalah seni ukir Toraja yang merupakan elemen integral dalam kehidupan masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan. Ukiran Toraja, khususnya yang terdapat pada rumah tongkonan Dulang Tua Pangrante, memiliki nilai estetika yang tinggi serta kaya akan simbol-simbol budaya dan sosial yang beragam. Ukiran-ukiran ini tidak hanya menjadi hiasan semata, tetapi juga merepresentasikan aspek-aspek penting dalam kehidupan masyarakat Toraja.¹

Masyarakat Toraja menganggap ukiran ini sebagai simbol keindahan, kekayaan, keberuntungan, dan perlindungan spiritual bagi pemiliknya. Oleh karena itu, ukiran Toraja bukan hanya sebagai karya seni semata, tidak hanya

¹Lalilatul Khikmiyah and Zumrotul Ulah, "Identifikasi Arsitektur Toraja Sebagai Bentuk Pertahanan-," *SIAR: Seminar Imiah Arsitektur* 8686 (2020): 145–155.

itu, tetapi merupakan komponen yang melekat erat dari identitas dan kehidupan masyarakat Toraja. Seni ukir ini menonjol dalam kehalusan detailnya dan simbol-simbol tradisional yang dipahat dengan teliti. Ukiran Toraja sering menggambarkan motif-motif yang terinspirasi dari alam, mitologi, serta kepercayaan dan adat istiadat lokal. Motif-motif ini dipahat dengan indah pada berbagai elemen arsitektur tradisional seperti rumah adat tongkonan, pintu gerbang, tiang-tiang rumah, dan peti mati. Tidak sekadar sebagai dekorasi, ukiran Toraja memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Toraja.²

Ukiran *Pa'manuk Londong* dalam budaya Toraja adalah sebuah simbol yang sangat berarti, mewakili sistem peradilan adat yang disebut *Ma'bulangan Londong*. Terpahat dengan indah di bagian depan dan belakang rumah adat Toraja, Tongkonan, di atas ukiran *Pa'bare' Allo*, tongkonan ini mencerminkan kepemimpinan yang bijaksana, dipercaya, dan selalu mengutamakan kejujuran. Dalam bahasa Toraja, ini dijelaskan sebagai *Manarrang ussaka' bongi unkarorai malilillin*, yang menggambarkan sifat-sifat mulia tersebut.

Makna yang tersirat dalam ukiran ini sangatlah dalam, karena melambangkan kedewasaan dalam penyelesaian masalah dan keadilan. Tradisi adu ayam jantan, yang sering dikaitkan dengan penyelesaian

² JR Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2017),17.

perselisihan, memberikan dimensi tambahan pada makna adil dan bijaksana yang disampaikan oleh ukiran *Pa'manuk Londong* ini.³

Toraja, sebuah suku yang mendiami wilayah pegunungan Sulawesi Selatan, Indonesia, membanggakan warisan budaya yang kaya, yang termasuk seni ukir tradisional mereka. Ukiran Toraja tidak hanya dianggap sebagai karya seni semata, melainkan juga sebagai penjelmaan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan norma-norma sosial yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja. Setiap ukiran, dengan kehalusan dan keindahan bentuknya, mencerminkan cerita-cerita leluhur, mitos, dan kehidupan sehari-hari suku Toraja. Bagi masyarakat Toraja, ukiran bukan sekadar hiasan, melainkan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan, kepercayaan spiritual, serta norma-norma sosial yang menjadi dasar kehidupan bersama. Oleh karena itu, setiap ukiran tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga sarat dengan makna yang dalam, yang menjadikannya bagian integral dari identitas budaya Toraja.⁴

Kesetaraan gender merupakan isu yang telah menjadi perhatian dalam masyarakat karena ketidaksetaraan gender terus terjadi dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan sejak lama. Perbedaan gender kerap kali menjadi

³ Abdul Said Azis, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja Dan Perubahan Aplikasi Pada Desain Modern* (Yogyakarta: Ombak, 2004) 132.

⁴ Abdurrachman Rahim Jainuddin, Ival Iman, "Etnomatika Geometri Ukiran Dan Banua Toraya Nosu (Suku Toraja)," *Jurnal Matematika dan Statistika serta Aplikasinya* 11, no. 1 (2023).

dasar untuk perlakuan diskriminatif terhadap gender yang dianggap lemah atau berada dalam posisi yang lebih rendah, yang dalam banyak kasus adalah perempuan. Ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan menyebabkan peran perempuan dalam masyarakat dan gereja kerap kali diabaikan atau dianggap kurang penting dibandingkan peran laki-laki. Konsep kesetaraan gender didasarkan pada prinsip bahwa laki-laki dan perempuan harus mendapat peluang yang sama untuk mengembangkan potensi mereka. Dalam konteks ini, kesetaraan gender menuntut adanya pengakuan terhadap kontribusi perempuan yang setara dengan laki-laki, baik di lingkungan masyarakat maupun gereja.

Dalam konteks masyarakat dan gereja, kesetaraan gender menuntut adanya pengakuan terhadap peran dan kontribusi perempuan yang setara dengan peran laki-laki. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk menghapuskan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan memastikan keterlibatan kesetaraan peran antara kaum adam dan hawa dalam segala sendi kehidupan masyarakat dan kegiatan keagamaan. Hal ini mencakup hak-hak yang sama dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta hak untuk bebas dari diskriminasi dan kekerasan berbasis gender. Upaya untuk mencapai kesetaraan gender memerlukan perubahan budaya, sosial, dan struktural yang mendukung pemberdayaan perempuan dan menghilangkan segala bentuk diskriminasi gender. Ini melibatkan kesadaran, pendidikan, serta upaya kolaboratif dari

berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, agama, dan individu-individu dalam masyarakat.⁵

Pertimbangan mengenai kesetaraan gender dalam metafora dan simbol tongkonan Toraja menyoroti pentingnya menguraikan makna kesetaraan tersebut. Tongkonan, sebagai rumah adat, sering dianggap merepresentasikan perempuan, sedangkan lumbung, atau alang, dianggap merepresentasikan laki-laki. Meskipun tidak ada penanda jelas yang menunjukkan jenis kelamin pada tongkonan atau alang, keduanya mengandung makna simbolis yang dalam. Konsep "adat *sirampean*" menggambarkan bahwa rumah dan lumbung harus ada dalam pasangan yang saling melengkapi. Keberadaan tongkonan senantiasa melibatkan keduanya, baik lumbung maupun rumah adat. Dengan demikian, dalam konteks tongkonan, simbolisme rumah adat dan lumbung tidak hanya mencerminkan perbedaan gender secara biologis, tetapi juga melambangkan hubungan kesetaraan dan saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menggambarkan pentingnya kebersamaan dan ketergantungan antara kedua gender dalam membangun dan memelihara kehidupan masyarakat Toraja secara harmonis.⁶

⁵Dede Nurul Qomariah, "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga," 2019 4, no. 2 (n.d.): 52–58.

⁶Dina Gasong, Johana R Tangirerung, Selvi Panggua, "Menemukan Nilai-Nilai Kesetaraan Jender Dibalik Metafora Simbolik Rumah Adat ' Tongkonan ' Dan Lumbung ' Alang ' Toraja," *Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* 3 (2020): 414.

Ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh konsep gender yang dipengaruhi oleh sistem patriarki, yang telah terkonstruksi, tersistematis, dan terinternalisasi dalam masyarakat. Salah satu contoh konstruksi ketidaksetaraan gender yang sudah menjadi bagian dari pola pikir masyarakat adalah pelabelan bahwa perempuan hanya berperan di ranah domestik atau rumah tangga. Dengan kata lain, terdapat pembatasan peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan akibat dari konsep gender yang bias dan didominasi oleh budaya patriarki dalam masyarakat. Sulitnya mencapai kesetaraan gender terutama karena terkait dengan struktur masyarakat yang sudah lama terbentuk dan terinternalisasi dalam pola pikir dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk terus mengidentifikasi dan mengekspos aspek-aspek patriarkal dalam budaya yang memperkuat ketidaksetaraan gender, serta mengambil langkah-langkah konkret untuk mengubahnya. Dengan memahami akar budaya dari ketidaksetaraan gender, kita dapat mengambil langkah-langkah yang lebih efektif menuju kesetaraan gender yang sejati.⁷

Kesetaraan gender memiliki akar dalam teori keadilan yang pertama kali diperkenalkan oleh John Stacey, yang dikenal sebagai teori keadilan (*equity theory*). Teori ini mengemukakan bahwa pada dasarnya, semua individu menginginkan perlakuan yang adil. Dalam konteks penelitian ini, di

⁷John Stacey Adams, "Toward an Understanding of Inequity," *Journal of Abnormal and Social Psychology* (1967): 422-436.

mana perempuan masih menghadapi ketidaksetaraan dalam berbagai bidang, baik secara konkret maupun dalam representasi metaforis, diperlukan upaya terus-menerus untuk mencapai kesetaraan tersebut, terutama yang berakar dalam budaya lokal. Meskipun secara yuridis formal, kesetaraan gender telah diakui dan diatur dalam Undang-Undang Dasar, namun kesetaraan ini masih menjadi perjuangan panjang dalam berbagai aspek kehidupan.⁸

Dalam budaya Toraja, peran gender memiliki kedudukan yang kuat, di mana terdapat perbedaan yang jelas antara peran dan ekspektasi bagi laki-laki dan perempuan. Maskulinitas dalam konteks Toraja sering kali diasosiasikan dengan atribut-atribut seperti kekuatan, keberanian, dan tanggung jawab dalam melindungi serta memimpin keluarga dan komunitas. Para laki-laki diharapkan untuk menjadi tulang punggung keluarga yang tangguh, bertanggung jawab atas keamanan dan kesejahteraan keluarga, serta memimpin dalam pengambilan keputusan. Meskipun perempuan juga memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan budaya dan tradisi, ekspektasi sosial terhadap mereka sering kali lebih terfokus pada peran domestik dan perawatan keluarga. Dengan demikian, perbedaan dalam peran gender ini membentuk tatanan sosial yang khas dalam masyarakat Toraja,

⁸Johana R Tangirerung, Selvi Panggua, "Menemukan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dibalik Metafora Simbolik Rumah Adat ' Tongkonan ' Dan Lumbung ' Alang ' Toraja."

yang mencerminkan nilai-nilai tradisional serta norma-norma yang mengatur interaksi dan struktur kehidupan sosial mereka.⁹

Hegemoni maskulinitas merupakan sebuah teori yang menitikberatkan pada studi tentang gender laki-laki (maskulin) dan hubungannya dengan peran gender dalam budaya dan sistem sosial masyarakat, yang dikenal sebagai "*men study*". Fokus utama permasalahan yang dikaji dalam hegemoni maskulinitas adalah konsep hegemoni, maskulin, dan dinamika sosial kemasyarakatan. Sebagai bagian dari kajian hegemoni yang dipengaruhi oleh pemikiran Antonio Gramsci, Connel menjelaskan bahwa hegemoni tidak hanya terjadi karena adanya sistem kelas dalam sebuah negara yang didukung oleh kekuasaan dan kesepakatan intelektual. Hegemoni juga tidak hanya menyebabkan penindasan terhadap masyarakat sipil dalam struktur kelas di sebuah negara.¹⁰

Menurut Connel, hegemoni juga bisa terjadi karena karakteristik dalam konsep ideologi gender yang dihasilkan oleh konstruksi budaya. Dalam konteks ini, keberadaan gender maskulin yang dianggap dominan dibandingkan gender feminin menjadi dasar terbentuknya struktur dan hirarki gender. Dari hirarki gender ini, tercipta hegemoni yang memungkinkan kelompok maskulin untuk menguasai kelompok feminin

⁹ Sharyn Graham Davies, *Keberagaman Gender Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, n.d.) 437.

¹⁰Rilla Sovitriani, *Kajian GENDER Dalam Tinjauan Psikologi* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020).

serta kelompok maskulin itu sendiri. Hal ini menggambarkan bahwa dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh hegemoni maskulinitas, kepentingan dan kekuasaan cenderung tertuju pada pihak yang dianggap maskulin, sementara peran dan pengalaman gender feminin sering kali terpinggirkan atau direduksi menjadi yang sekunder.¹¹

Maskulinitas dalam masyarakat Toraja sering kali dihubungkan dengan atribut-atribut seperti kekuatan, keberanian, dan tanggung jawab dalam melindungi serta memimpin keluarga serta komunitas. Selain itu, dalam masyarakat Toraja, maskulinitas juga sering kali terkait dengan kemampuan dalam mengatur keuangan keluarga, menjaga tradisi dan adat istiadat, serta menjadi penjaga warisan budaya yang turun temurun. Hal ini menempatkan pria Toraja dalam posisi penting sebagai pilar utama dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan komunitas mereka.

Peran tradisional yang ditetapkan bagi pria, seperti kepemimpinan dan perlindungan keluarga, sering kali berdampak pada pembatasan akses perempuan terhadap sumber daya, kesempatan, dan pengambilan keputusan. Hal ini dapat menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan antara genders, yang memperkuat siklus ketidaksetaraan dan penindasan. Dengan menganalisis konstruksi maskulinitas dalam budaya Toraja melalui lensa analisis gender, kita dapat memahami bagaimana pola pikir dan norma-norma

¹¹Sharyn Graham. Davies, *Keberagaman Gender Di Indonesia (Pemerjemah: Santi Hendrawati Dan Catharina Indirastuti)*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017).

sosial yang dibentuk oleh konstruksi tersebut memengaruhi dinamika gender dan kehidupan perempuan di dalam masyarakat tersebut. Ini juga membuka ruang untuk perubahan sosial yang lebih inklusif dan merata, di mana perempuan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi aktif dalam semua aspek kehidupan masyarakat, serta mendapatkan perlindungan dan pengakuan yang setara dengan pria.¹²

Pentingnya perspektif analisis gender dalam kajian budaya terletak pada kemampuannya untuk mengungkap dinamika kompleks gender dalam suatu budaya, termasuk dalam konteks Toraja. Pendekatan ini menawarkan sudut pandang yang kritis terhadap peran gender, norma sosial, dan konstruksi identitas dalam masyarakat tersebut. Dengan menggunakan lensa analisis gender, kita dapat mengeksplorasi bagaimana seni ukir tradisional Toraja tidak hanya sebagai karya seni yang indah, tetapi juga sebagai refleksi dari peran gender yang terinternalisasi di dalamnya.

Melalui analisis gender, kita dapat menelusuri apakah terdapat perbedaan dalam representasi dari sebuah ukiran dan simbol yang terdapat pada rumah adat Toraja yang menggambarkan laki-laki dan perempuan dalam seni ukir Toraja. Selain itu, kita juga dapat mengidentifikasi bagaimana seni ukir tersebut dapat memperkuat atau menantang norma-norma gender

¹²M Rizki Aula, "Isu Gender Mengenai Keterwakilan Perempuan Dalam Kehidupan Politik Di Indonesia," *Jurnal Politikom Indonesiana: Kajian Ilmu Pemerintahan, Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2023): 80.

yang berlaku dalam masyarakat Toraja. Dengan memperluas perspektif analisis kita melalui pendekatan analisis gender, kita dapat menemukan pola-pola yang mungkin tidak terlihat sebelumnya dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas hubungan antara gender, seni, dan budaya dalam masyarakat Toraja. Ini akan membuka jalan bagi upaya mempromosikan kesetaraan gender dan pengakuan atas beragam identitas gender dalam konteks budaya lokal, serta memperkaya pemahaman kita tentang dinamika budaya yang lebih luas.¹³

Berdasarkan hal tersebut penulis akan mengkaji persoalan tersebut lewat proposal skripsi dengan judul “analisis gender terhadap maskulinitas dalam ukiran *pa'manuk londong* pada rumah tongkonan Dulang Tua Pangrante.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana analisis gender terhadap representasi hegemoni maskulinitas dalam ukiran *pa'manuk londong* pada rumah tongkonan dulang tua pangrante?

¹³ Dina Gasong, Johana R Tangirerung, Selvi Panggua, “Menemukan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dibalik Metafora Simbolik Rumah Adat ‘ Tongkonan ‘ Dan Lumbung ‘ Alang ‘ Toraja. 401”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah mengidentifikasi Bagaimana Analisis gender terhadap representasi hegemoni maskulinitas dalam ukiran *pa'manuk londong* pada rumah *tongkonan dulang* tua pangrante.

D. Fokus Masalah

Analisis gender terhadap representasi hegemoni maskulinitas dalam ukiran Pa'manuk Londong akan mengobservasi bagaimana maskulinitas dipahami, dipersepsikan, dan diwakili melalui karya seni tersebut. Penelitian ini akan menyelidiki nilai-nilai yang dihubungkan dengan maskulinitas dalam budaya Toraja, serta bagaimana konsep-konsep tersebut tercermin dalam ukiran Pa'manuk Londong. Fokus utama analisis adalah mengkaji cara-cara spesifik ukiran ini menggambarkan dan memperkuat gagasan tentang kejantanan, kekuatan, dan peran gender laki-laki dalam masyarakat Toraja.

Studi ini akan mempertimbangkan elemen-elemen visual dan simbolis dalam ukiran, seperti penggunaan motif ayam jantan, yang sering dikaitkan dengan sifat-sifat maskulin seperti keberanian dan kepemimpinan. Peneliti juga akan menganalisis bagaimana ukiran ini memengaruhi atau memperkuat pemahaman tentang maskulinitas dalam masyarakat Toraja. Hal ini mencakup eksplorasi tentang bagaimana karya seni tersebut mungkin mencerminkan, membentuk, atau menantang norma-norma gender yang ada.

Lebih lanjut, analisis akan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang lebih luas di mana ukiran Pa'manuk Londong diciptakan dan dihargai. Ini melibatkan pemeriksaan terhadap tradisi, dan praktik sosial Toraja yang mungkin memengaruhi representasi maskulinitas dalam karya seni ini. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang kompleksitas dan nuansa pemahaman maskulinitas dalam budaya Toraja, serta peran seni dalam mengekspresikan dan membentuk identitas gender.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat dijabarkan dalam beberapa aspek utama:

a. Sumbangan terhadap Studi Gender:

Penelitian ini akan memperluas pengetahuan tentang gender dan maskulinitas, terutama dalam konteks budaya Toraja. Hal ini akan memberikan sudut pandang baru tentang bagaimana konsep kejantanan ditampilkan dan dimaknai dalam seni ukir tradisional. Dengan demikian, penelitian ini akan menambah kekayaan literatur yang sudah ada tentang topik ini.

b. Pengembangan Teori Representasi dalam Seni Tradisional:

Studi ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang cara nilai-nilai gender diekspresikan melalui karya seni. Ini akan membantu mengembangkan teori tentang bagaimana seni tradisional dapat digunakan sebagai alat untuk memahami dan menganalisis bagaimana masyarakat membangun dan memahami identitas gender. Penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang hubungan antara seni dan konstruksi sosial.

c. Pendekatan Lintas Disiplin:

Penelitian ini menggabungkan berbagai bidang studi seperti budaya, seni, dan gender. Pendekatan yang menyeluruh ini akan menjadi sumber referensi yang berharga bagi para peneliti dari berbagai bidang ilmu sosial dan humaniora. Hal ini akan mendorong dialog antar disiplin ilmu dan memperkaya pemahaman kita tentang topik yang kompleks ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, maka manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Peningkatan Kesadaran Gender:

Penelitian ini dapat membantu masyarakat Toraja untuk lebih memahami dan merenungkan peran gender dalam budaya mereka sendiri. Hal ini bisa mendorong terjadinya diskusi terbuka tentang kesetaraan gender di masyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran ini,

diharapkan dapat mendukung perkembangan sikap yang lebih seimbang terhadap peran gender dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengembangan Kebijakan Budaya dan Pendidikan:

Hasil penelitian ini bisa menjadi sumber informasi penting bagi pembuat kebijakan dalam merancang program-program yang mendukung kesetaraan gender. Selain itu, temuan penelitian ini bisa dimasukkan ke dalam bahan pendidikan lokal, sehingga generasi muda dapat belajar tentang budaya mereka dengan perspektif yang lebih luas dan kritis.

3. Pelestarian Seni Tradisional:

Penelitian ini dapat mendorong penghargaan yang lebih besar terhadap seni ukir tradisional Toraja. Dengan memahami makna mendalam di balik karya seni ini, masyarakat mungkin akan lebih termotivasi untuk melestarikannya. Selain itu, penelitian ini bisa membantu para seniman lokal untuk lebih memahami nilai-nilai budaya dan gender yang terkandung dalam karya mereka, sehingga mereka dapat menciptakan karya yang lebih bermakna dan relevan.

D. Sistematika Penulisan

Uraian sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

- Bab I Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan semuanya tercakup dalam bab ini.
- Bab II Bab ini akan membahas tentang landasan teori yang akan uraikan pada tulisan ini, berikut pokok-pokok pembahasan yang akan diuraikan:
1. Analisis Gender
 2. Maskulinitas
 3. Simbol-Ukiran
 4. Rumah Tongkonan Adat
- Bab III Bab ini membahas metodologi penelitian, yang meliputi waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, informan, dan analisis.
- Bab IV Bab ini membahas hasil penelitian dan menjawab uraikan dan bab 1-3.
- Bab V Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran hasil tulisan.